

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Fiqih

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *stratagos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.²⁰

Dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hal. 03

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. A-Nahl : 125)²¹

Dari ayat diatas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujahadalah. Konsep strategi ini tentunya juga menjadi suatu strategi pembelajaran maka tujuan untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk menenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang

²¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*,..., hal. 281

bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.²²

Menurut Newman dan Logan dalam Abdul Madjid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha sebagai berikut:²³

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*kriteria*) dan patokan ukuran (*standar*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dengan demikian, strategi merupakan konsep yang telah direncanakan sebelumnya berisi serangkaian kegiatan yang sudah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

²² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,, hal. 129

“strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian sesuatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.²⁴

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis –garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁵

Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan tehnik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.²⁶

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama islam, diantaranya:

Zakiya Daradjat mengatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 05

²⁵ *Ibid*, hal.05

²⁶ Hamdani, Strategi Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik”.²⁷

Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas.

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaanya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.²⁸

Strategi guru fiqih adalah cara atau metode yang digunakan guru pendidikan agama islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan tehnik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

b. Syarat-syarat Guru

Berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut: syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rahana, 1995), hal. 99

²⁸ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 50

mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.²⁹

Dari pasal-pasal tersebut, Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru sebagai berikut:³⁰

1) Berijazah

Yang dimaksud dengan berijazah artinya disinilah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru disekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlakukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh penyakit. Sebagai calon gurupun syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Mengingat guru adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul diantara anak-anak.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2009), hal. 139

³⁰ *Ibid.*, hal. 139-142

3) Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Untuk mengetahui seseorang itu taat beragama dan berkelakuan baik atau tidak, adalah suatu hal yang sangat sulit, karena hal tersebut tidak dapat diperiksa dengan ujian atau tes. Meskipun demikian, tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib.

4) Bertanggung jawab

Dalam tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang susila yang cakap, juga terdapat manusia tanggung jawab dan cinta tanah air. Hal ini berarti guru harus seorang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru dan anggota masyarakat.

Adapun persyaratan yang lain adalah:³¹

- a. Adil.
- b. Percaya dan suka terhadap murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki perbawa (gezag) terhadap anak-anak.
- e. Penggembira.
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Bener-bener menguasai mata pelajaran.

³¹M. Ngilim Purwanto, Ilmu Pendidikan Islam ..., hal. 143-148

- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan.
- j. Berpengetahuan luas.

Dari beberapa persyaratan di atas, untuk menjadi guru Fiqih harus beragama Islam, berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya serta berjiwa nasionalisme.

c. Tugas Guru

Al-Ghazali dalam Muntahibun Nafis: Seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untukl mendekatkan diri (*taqarruh*) kepada Allah Swt.³²

User Usman, membagi tugas guru menjadi tiga, yaitu:³³

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajarkan berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.

³² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 90

³³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.07

- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga akan menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswa dan belajar.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.

Menurut Seraji dalam Suprihati ningrum: inti dari tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesama dan berusaha memaknai sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesama dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya),

tabliq (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas).³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, guru fiqih tidak hanya bertugas mengajar, mendidik dan memberikan pengetahuan umum akan tetapi juga bertugas membersihkan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam membina ibadah peserta didik, guru tidak hanya sebatas memberikan pelajaran di dalam kelas saja akan tetapi dalam bertingkah laku juga harus mencerminkan akhlakul karimah karena kecenderungan anak untuk meniru tingkat laku orang yang lebih dewasa darinya baik dalam hal akhlak maupun ibadah.

d. Peran Guru

Menurut Djamarah, peran-peranan seorang guru muslim adalah sebagai berikut:³⁵

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sifat dan sikap anak didik tidak hanya sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualitatif, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 28

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 44-48

2) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang diberikan kepada anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan dari guru. Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya yang semua harus diorganisasikan, sehingga dapat mencapai keefektifan dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat afektif, bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi

edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Dalam peranannya inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi yang berkembang saat ini.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan mudahnya kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8) Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Membimbing adalah peranan guru yang harus dipentingkan. Tanpa

bimbingan, anak didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru harus membantu anak didik yang sukar memahami pelajaran tertentu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, apa yang diajarkan secara didaktis sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang dikelola dengan baik, akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Dan sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat pengajaran belajar.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru berperan sebagai penengah dan pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

1) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Dengan kelebihan guru dalam pengalaman, pendidikan, kecakapan, ketrampilan dan kepribadian yang baik guru dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu untuk disupervisi.

2) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Penilaian terhadap kepribadian anak didik lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.

Menjadi guru fiqih bukanlah hal yang mudah, ada banyak peran yang juga harus dilaksanakan oleh guru fiqih yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, supervisor, dan evaluator.

2. Ketaatan Ibadah shalat

a. Pengertian Ketaatan/Disiplin

Taat menurut bahasa arab merupakan kalimat dari Isim masdar dari Tha'a, Yath'u, Thou'an dengan arti kata tunduk atau patuh. Menurut istilah taat yaitu perintah-perintah Allah yang harus

di taati, menghendaki keikhlasan dan ketulusan hati dalam melaksanakannya.³⁶

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan orang mukmin untuk taat, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisaa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasulnya dan Ulil Amri diantara kamu”. (QS. An-Nisaa : 59)

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan Ulil Amri (pemimpin).

Displin berasal dari kata “*discipline*”, memiliki makna kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.³⁷ The Liang Gie, sebagaimana dikutip oleh Wiyani, mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.³⁸ Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau

³⁶ Moh Ardani, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: cv. Karya Mulia, 2005), hal. 118

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 747

³⁸ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 160

peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.³⁹ Sikap disiplin erat kaitannya dengan sikap mental dan kesadaran diri untuk mematuhi segenap norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang berada.

Konsep disiplin berkaitan erat dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama. Iam merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma yang berlaku. Adapun peserta didik adalah pelajar yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian kedisiplinan peserta didik dapat dimaknai dengan ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.⁴⁰

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan atau ketaatan peserta didik dapat diamati dari ketaatan mereka terhadap atauran/tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah di sekolah, yang meliputi waktu shalat dzuhur peserta didik langsung bergegas mengambil air wudhu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Peserta Didik

Menanam prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan ketaatan atau kedisiplinan. Penegakannya diantara lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 142

⁴⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deppublish, 2017), hal. 321

1. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah proses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁴¹

2. Pembiasaan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menerapkan disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang

⁴¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45

erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.⁴²

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Umumnya, lingkungan yang positif akan berdampak juga bagi peserta didik, begitupun sebaliknya.⁴³ Agar muncul ketaatan pada diri peserta didik, maka lingkungan di sekitar peserta didik harus mendukung dan bekerja sama, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal.

c. Cara Menumbuhkan Jiwa Taat Peserta Didik

Dalam usaha menanamkan ketaatan shalat peserta didik, guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan ketaatan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar.⁴⁴ Agar tumbuh jiwa yang taat pada peserta didik, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

⁴² *Ibid*, hal. 46

⁴³ Darmadi, *Pengembangan Model*,, hal. 323

⁴⁴ Wiyani Andi Novan, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal.

a. Mengingat manfaat dan kerugian

Selalu mengingat manfaat besar ketaatan akan mendorong seseorang untuk taat. Sebagai seorang guru dan murid, ketaatan manfaatnya sangat besar, antara lain kegiatan shalat dapat berjalan secara efektif dan baik.

b. Memiliki Tanggung Jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari Negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus taat dalam menjalankan ibadah shalat.

d. Pengertian Ibadah Shalat

Shalat berintikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Do'a adalah permohonan yang diajukan oleh pihak rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Di dalam shalat yang dilaksanakan seorang muslim, telah terhimpun segala bentuk dan cara penghormatan dan pengagungan yang dikenal oleh umat manusia sepanjang perjalanan sejarah (pengagungan, dengan cara puji-pujian, berdiri tegak lurus, sujud, dan sebagainya) dan itu pula sebagian yang dilakukan umat muslim di dalam shalatnya.

Ibadah Shalat dibagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat Sunnah adalah shalat yang dikerjakan oleh

umat muslim di luar waktu shalat fardhu. Shalat sunnah tidak diwajibkan tetapi dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan juga untuk mengharapkan tambahan pahala. Shalat yang diwajibkan (maktubah) oleh Allah ada lima waktu yang sudah ditentukan waktunya, yaitu dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh.

Shalat wajib selain shalat lima waktu :

- 1) Shalat Nazar, yaitu sholat yang dinazarkan atau diikrarkan kepada Allah sebagai ungkapan syukur atas nikmat atau keberhasilan sesuatu.
- 2) Shalat jenazah. Hukum sholat jenazah adalah fardhu kifayah apabila ada seorang muslim meninggal dunia, maka kewajiban bagi kaum muslim untuk menyolatkannya. Jika telah ada satu orang muslim saja yang menyolatkan, maka hilanglah kewajiban muslim lainnya, namun jika tidak ada satupun yang menyolatkan jenazah seorang muslim, maka dosanya akan ditanggung oleh semua orang muslim.
- 3) Shalat jum'at, yaitu shalat fardhu dua rokaat yang dikerjakan pada waktu zhuhur hari jum'at sesudah dua khutbah jum'at.

Adapun shalat-shalat sunnah sangatlah banyak yang antara lain adalah shalat sunnah mutlak, shalat dua hari raya, shalat dua gerhana, shalat istisqa' (minta hujan), shalat tarawih, shalat witir, shalat hajat, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat tasbih, shalat

tahiyatul masjid, shalat setelah berwudlu, shalat rawatib, dan lain-lain.⁴⁵

e. Waktu shalat dzuhur

Shalat dzuhur dimulai saat matahari tergelincir dan berakhir setelah bayangan setiap sesuatu berukuran samadengan aslinya ditambah bayangan yang muncul saat matahari tergelincir.

f. Syarat wajib shalat

Untuk melakukan shalat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dulu, yaitu:

- 1) Beragama Islam
- 2) Memiliki akal yang waras alias tidak gila atau autis
- 3) Berusia cukup dewasa
- 4) Telah sampai da'wah Islam padanya
- 5) Bersih dari suci, najis, haid, dan nifas
- 6) Sadar atau tidak sedang tidur.⁴⁶

g. Syarat sah shalat

- 1) masuk waktu shalat
- 2) menghadap ke kiblat
- 3) suci dari hadats dan najis
- 4) menutup aurat.⁴⁷

⁴⁵ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.61

⁴⁶ Moh. Rifa'i, *Mutiara Fiqih*, (Semarang: CV. Wicaksono, 1998), hal. 191-196

⁴⁷ M. Taufiq Hidayat dan Parwadi, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2004 Brbasis Kompetensi,....*, hal. 46-47

h. Rukun shalat

Dalam shalat ada rukun-rukun yang harus kita jalankan, yakni:

1. Niat : menyengaja dalamhati untuk melakukan shalat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri bagi yang mampu
4. Membaca surat Al-Fatihah
5. Ruku' dan tuma'ninah, artinya membungkuk sehingga punggung menjadi datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut
6. I'tidal yang tuma'ninah
7. Sujud dua kali
8. Duduk diantara dua sujud
9. Duduk untuk tasyahud pertama
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat nabi
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib ⁴⁸

3. Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat

Strategi ini sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Proses belajar mengajarpun menjadi mudah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya strategi yang matang maka proses belajar

⁴⁸ Moh. Rifa'l, *Mutiara Fiqih*,, hal. 198-206

mengajar menjadi tidak terarah sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sulit tercapai.

Tujuan ketaatan bukan untuk melarang kebebasan ataupun mengadakan penekanan, melainkan memberi kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola.⁴⁹ Bagi anak ketaatan bersifat tunduk pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah perilaku positif dalam mencapai tujuan yang tepat. Keataan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan.

Ketaatan membantu anak menyadari bahwa apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dari dirinya, dan membantunya bagaimana mencapai yang diharapkannya. Ketaatan terbentuk apabila ketaatan itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁵⁰

Maka dari itu tujuan yang diciptakannya kedisiplinan beribadah shalat siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekanan pada siswa akan tetapi, untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikannya dirinya dalam berperilaku dan terbiasa menjalankan kewajiban beribadah dan disiplin juga melatih siswa untuk memiliki sifat patuh.

⁴⁹ Conny R. Samiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 92-93

⁵⁰ *Ibid*

Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah pada peserta didik yaitu menanamkan sikap kepatuhan pada diri siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah dan dapat melaksanakan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat sesuai dengan ajaran agama islam.⁵¹

Metode pendidikan islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah, menurut Heri Jauhari Muchtar menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*⁵² dan Erwati Azis bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*⁵³ yaitu meliputi:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.⁵⁴

Selain mengajarkan teori-teori pendidikan akhlak, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik

⁵¹*Ibid*, hal. 92-93

⁵² Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 20

⁵³ Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105

⁵⁴*Ibid*

kepada anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak diikuti dengan perbuatan nyata. Karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Uswatun Hasanah).⁵⁵

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orangtua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Biasanya mereka selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang dewasa.⁵⁶ Nabi Muhammad di didik Allah untuk menjadi pendidik utama dan Uswatun Hasanah atau contoh yang baik.

b. Metode Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.⁵⁷ Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 105

⁵⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Arafah,)....

⁵⁷ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah,
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jang dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat,
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.⁵⁸

c. Metode Hukuman

Dalam bahasa arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*, *jaza'* dan *'uqubah* ”. Istilah *iqab* sedikit berbeda dengab *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktifitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, melempar, menonjok dan lain-lain.

⁵⁸*Ibid*, hal. 20

Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.⁵⁹

Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat atau martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.⁶⁰

d. Metode Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pengalaman tau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus pada diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari

⁵⁹ *Ibid*, hal. 112-113

⁶⁰ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21-22

gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.⁶¹

e. Metode Pembiasaan

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya.⁶² Untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat.

f. Metode Memberi Perhatian

Metode ini berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan memberikannya.⁶³

Dengan metode tersebut guru pendidikan agama islam bisa meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat peserta didik. Karena Kedisiplinan sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, hal itu dikarenakan saat ini perilaku dan kebiasaan yang buruk atau negatif dari siswa. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui

⁶¹ Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hal. 270

⁶² Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

⁶³ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19-21

kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya kedisiplinan itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2015, dengan judul “*Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa yaitu secara umum sudah terjadwal dan dinyatakan sudah baik; (2) Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa yaitu membuat jadwal shalat dzuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antar guru PAI maupun guru lain dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib, dan Kartu Disiplin Siswa (KDS). (3) Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Qur’an adalah melalui tata tertib, pembiasaan, membuat program mingguan qhotmil Al-Qur’an, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan metode penghargaan kepada siswa; (4) Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah dengan menerapkan metode memberikan bimbingan, dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi

pemanfaatan dana infaq kepada siswa: (5) Faktor yang mendukung yaitu tersediannya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak dan Ibu guru, kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi: Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa, adanya kendala dalam penjadwalan guru, Mushola yang belum dapat menampung seluruh siswa; Sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian.⁶⁴

2. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Miftachul Al Islam dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Dzuhur berjama’ah Pada Murid Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang”*. Penelitian ini menghasilkan penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Dalam artian bahwa esensi ini akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemakaian manusia itu sendiri. Peneliti mengambil penanaman nilai-nilai ibadah shalat dzuhur berjama’ah, yaitu nilai-nilai kebebasan, nilai-nilai persaudaraan, dan nilai-nilai kebersamaan atau persamaan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penanaman nilai-nilai shalat dzuhur berjama’ah pada murid di

⁶⁴ Siti Fatimah, Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi di Terbitkan, 2015), hal. 14

SD BSS Malang yang terfokus pada konsep ibadah shalat berjama'ah dalam Agama Islam, dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai shalat dzuhur berjama'ah pada murid di SD BSS Malang.⁶⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini pada tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten”. Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru, pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Disisi lain, pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern “sinergitas orang tua dan guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Klaten ditemukan adanya kesenjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang mengkhawatirkan; (2) Faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MNTs Negeri Kabupaten Klaten yaitu orientasi pendidikan guru lebih menekankan pada aspek kognitif, waktu belajar siswa di sekolah dan di luar sekolah (masyarakat-rumah) lebih banyak di luar sekolah sehingga sulitnya pihak sekolah

⁶⁵ Miftachul Al Islam, *Penanaman Nilai-nilai Ibadah Sholat Dzuhur Berjamaah pada Murid di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*, (Malang, Juni 2016), hal.50

mengontrol perilaku siswa, kesibukan orang tua bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, pengawasan dari orang tuanya.⁶⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsanudin dengan judul ‘Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Di MTsN Tunggangri Kalidawir’. Focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa yaitu dengan penggunaan sebuah metode ceramah yang dirasa guru sangat efektif dalam penyampaian materi terkait shalat dan guru yakin bahwa dengan ceramah siswa benar-benar mampu memahami dibandingkan dengan siswa hanya disuruh untuk membaca saja. (2) factor apa yang menjadi kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di antara factor latar belakang keluarga karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa yangmana dalam kesehariannya siswa hidup bersamakeluarga artinya setiap yang dilakukan keluarga baik positif maupun negative akan berpengaruh pada siswa. (3) solusi untuk mengatasi kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa yaitu dengan memberikan solusi dalam bentuk bimbingan dan pendekatan pada siswa karena dengan mengandalkan pembelajaran dan guru dirasa masih kurang.⁶⁷

⁶⁶ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*, dalam jurnal *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, Volume 02, No. 01, (Yogyakarta, Juli –Desember 2017), hal. 57-58

⁶⁷ Muhammad Ihsanudin, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Di MTsN Tunggangri Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), hal. 72-88

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Durenan”. Focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanam keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih siswa dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. (2) media yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual. (3) factor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik, factor yang mendukung di antaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, factor penghambatnya ialah kesadaran dari diri siswa akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.⁶⁸

⁶⁸ Yusron Dimiyati, Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di Lembaga

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan tehnik analisis data yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan kebasahan data.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di setiap satuan pendidikan itu memiliki bermacam-macam strategi. Strategi yang digunakan Guru fiqih disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu lembaga. Hal ini berdasarkan pemaparan di atas memberikan pengetahuan kepada peneliti bahwa strategi guru fiqih dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik berbeda-beda.

Tabel 1.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung Oleh: Siti Fatimah (2015)	Fokus Penelitian: 1. Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan shalat 2. Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an 3. Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan infaq dan shadaqah 4. Faktor pendukung dan hambatan serta solusi - Kajian teori - Tempat penelitian	Teknik pengumpulan data : 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
2.	Penanaman Nilai-nilai Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Murid di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang Oleh: Miftachul Al Islam (2016)	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai ibadah shalat dzuhur berjamaah di SD Brawijaya School Malang?	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
3.	Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten Oleh: Sri Hartini (2017)	Fokus Penelitian: 1. Sinergi madrasah dan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

		Klaten 2. Faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten	
4.	Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir	Focus penelitian: 1. Upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa 2. Factor yang menjadi kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa 3. Solusi untuk mengatasi kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa	Tehnik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
5.	Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan	Focus penelitian: 1. Strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan ibadah peserta didik 2. Media yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan ibadah peserta	Tehnik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

		didik 3. Factor pendukung dan penghambat guru PAI dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik	
--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan beribadah shalat peserta didik disekolah. Adanya peningkatan kedisiplinan beribadah peserta didik di sekolah untuk yaitu untuk mengkondisikan suasana di sekolah dengan nilai-nilai ajaran islam yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu peraturan yang telah ditetapkan melalui ketaatan beribadah shalat peserta didik disekolah. Maka dari itu para guru pendidikan agama islam melakukan berbagai strategi/metode diantaranya menerapkan metode pembiasaan, nasehat, hukuman, uswatun hasanah/keteladanan, latihan/praktik dan memberi perhatian.

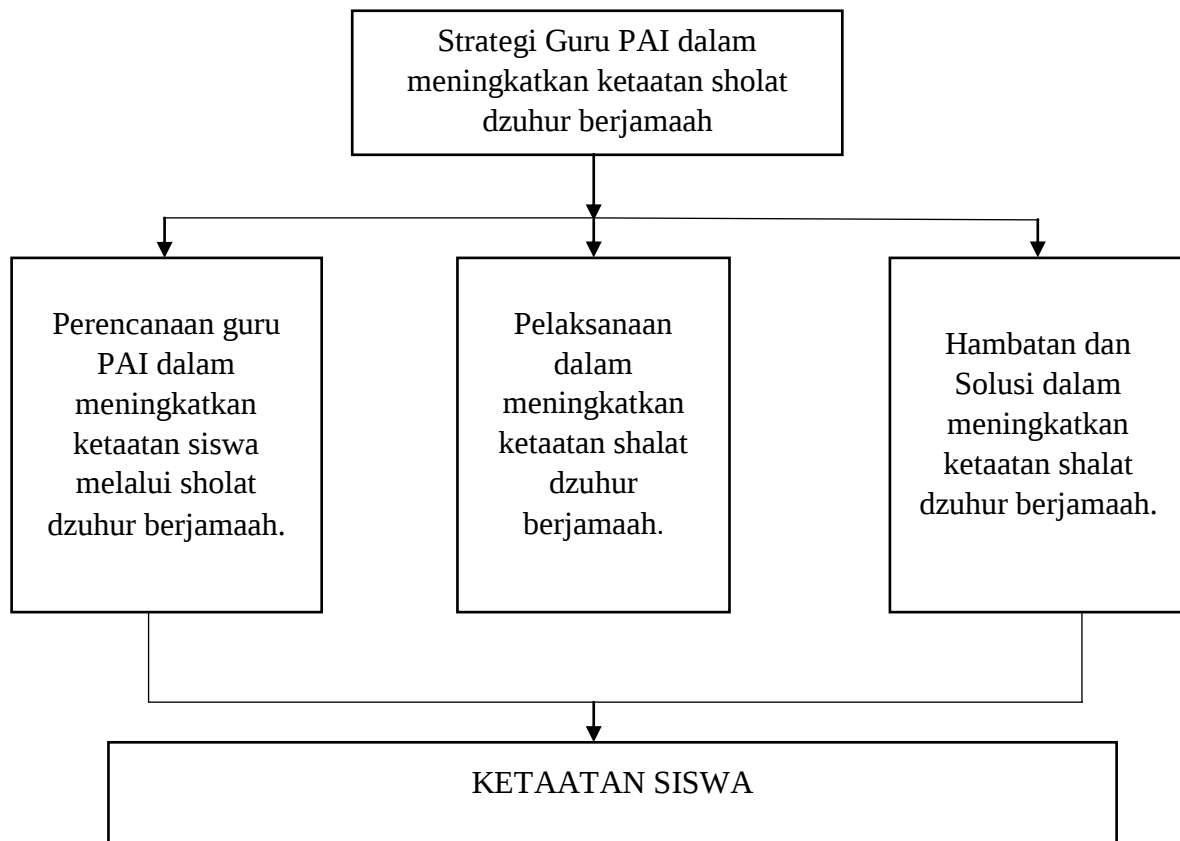
Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal dengan tujuan peningkatan ketaatan beribadah shalat di lingkungan sekolah di MTs PSM Rejotangan Tulungagung.

Untuk itu peneliti ingin menemukan bagaimana penggunaan strategi/metode yang diterapkan guru fiqih dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di sekolah, yang akan peneliti jadikan sebagai obyek penelitian.

Pada pembelajaran ketaatan yang dilakukan guru fiqih dengan berbagai strategi/metode untuk meningkatkan ketaatan beribadah shalat di sekolah, dengan mencari data berkaitan tentang masalah tersebut yang menyebabkan berkurangnya kedisiplinan pada siswa di sekolah maupun di luar sekolah dan solusi untuk mengatasinya guna untuk peningkatan kedisiplinan beribadah shalat pada siswa.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian strategi guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat peserta didik di MTs PSM Rejotangan Tulungagung, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian